

Pergeseran Pelaksanaan *Ngaben* di Desa Pakraman Menuju Krematorium

Desak Kadek Lia Suryantini¹, I Putu Suyasa Ariputra²

^{1,2)}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: suyasa@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Mayoritas penduduk di Bali beragama Hindu, umat Hindu di Bali terikat erat dengan adat dan tradisi. Dalam agama Hindu memegang konsep *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*, yaitu *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara*. Melaksanakan upacara yadnya harus berdasarkan keikhlasan, dan kewajiban sebagai masyarakat Bali untuk tetap melestarikan kebudayaan Bali. Khususnya pada pelaksanaan upacara ngaben yang berbasis budaya dan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk menghormati leluhurnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab dua permasalahan pokok yang muncul di masyarakat, pertama apa alasan krematorium ini muncul di Bali, kedua bagaimana pendapat masyarakat tentang adanya krematorium. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian ini akan dideskripsikan dalam bentuk penjabaran dari faktor-faktor perubahan sosial pada upacara keagamaan Hindu di Bali. Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil literatur jurnal, observasi penulis dan analisis wawancara. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa keberadaan krematorium tidak sebahaya yang masyarakat pikirkan, bahkan krematorium akan membantu masyarakat untuk mempermudah pelaksanaan ngaben. Krematorium memanfaatkan segi efisien, praktis dan ekonomis. Namun tetap saja ada pro dan kontra yang akan muncul dengan adanya keberadaan krematorium ini, karena secara tidak langsung menghilangkan fungsi banjar di desa pakraman. Melaksanakan upacara *ngaben* dikrematorium memang hal yang baru dimasyarakat, terdapat transformasi menuju modernisasi pada upacara ngaben tersebut, namun krematorium juga berbasis ajaran leluhur yang ditulis pada pustaka lontar khususnya Lontar Yama Purana Tattwa.

Kata Kunci: Ngaben; Krematorium; Modernisasi; Transformasi.

Abstract

The majority of the population in Bali is Hindu, Hindus in Bali are closely tied to customs and traditions. In Hinduism, Hinduism holds the concept of the Tri Basic Framework of Hinduism, namely *Tattwa*, *Morals* and *Ceremony*. Carrying out the *yadnya* ceremony must be based on sincerity, and the obligation as a Balinese society to continue to preserve Balinese culture. Especially in the implementation of the cremation ceremony which is based on culture and is something that must be done by Hindus to respect their ancestors. The purpose of this study is to answer two main problems that arise in the community, first what is the reason for this crematorium to appear in Bali, secondly what is the opinion of the community about the existence of a crematorium. The method used in this research is descriptive qualitative research, that is, this research will be described in the form of a description of the factors of social change in Hindu religious ceremonies in Bali. The primary sources in this research are the results of journal literature, author observations and interview analysis. The results of this study will show that the existence of a crematorium is not as dangerous as people think, even a crematorium will help the community to facilitate the implementation of *Ngaben*. The crematorium is efficient, practical and economical. However, there are still pros and cons that will arise with the existence of this crematorium, because it indirectly

eliminates the function of the banjar in Pakraman village. Carrying out the Ngaben ceremony at the crematorium is indeed a new thing in society, there is a transformation towards modernization at the Ngaben ceremony, but the crematorium is also based on ancestral teachings written in lontar literature, especially Lontar Yama Purana Tattwa.

Keywords: *Ngaben; Crematorium; Modernization; Transformation.*

1. Pendahuluan

Mengingat agama Hindu merupakan agama yang fleksibel, banyak yang melaksanakan upacaranya dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan pelaksanaan upacara dalam agama hindu dipengaruhi oleh keragaman budaya disetiap daerah yang berbeda-beda. Makna upacara secara etimologi memiliki arti kelakuan, tindakan-tindakan baik dalam pelaksanaan agama hindu. *Acara* atau upacara memiliki makna yang sama dengan “*Dresta*” yaitu tradisi atau kebiasaan yang bersumber pada kaidah-kaidah hukum yang ajeg baik yang berasal dari sumber tertulis ataupun tradisi desa setempat yang diikuti secara turun menurun sejak lama oleh umat hindu. Acara dalam pelaksanaan agama Hindu termasuk kedalam *Tri Kerangka dasar agama Hindu* yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. *Tattwa* merupakan kemampuan *manah* atau pikiran, dalam memahami segala wahyu Tuhan, membedakan yang baik dan yang buruk, sebagai umat Hindu *tattwa* digunakan untuk memahami ajaran weda. *Susila* merupakan ajaran yang mengatur tentang tingkah laku, bagaimana bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang menjadi pedoman agama Hindu di Bali yaitu *Tri Hita Karana*, *parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, *pawongan* yaitu hubungan manusia dengan manusia, dan *palemahan* yaitu hubungan manusia dengan alam sekitar. *Upacara* merupakan bagian yang terluar dari tri kerangka dasar agama Hindu, yang menjabarkan tentang pengetahuan yadnya. Makna *Tri Kerangka dasar agama Hindu* diibaratkan sebagai sebuah telur yang memiliki tiga lapisan, yang saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan. Yang mana *upacara* atau ritual adalah kulit telur, etika atau *susila* sebagai putih telurnya, dan *tattwa* sebagai kuning telur. Ritual atau acara diibaratkan sebagai kulit telur karena ritual atau acara merupakan amalan yang paling luar, tanpa adanya ritual tidak mungkin kita bisa mendalami *tattwa* itu sendiri, cara kita mendalami *tattwa* dengan mewujudkannya melalui ritual, dalam melaksanakan ritual yang berdasarkan *tattwa* harus dengan susila dan desa kala patra dimasing-masing daerah, dimana ritual itu dilaksanakan.

Agama Hindu di Bali merupakan penggabungan antara kepercayaan Hindu berdasarkan aliran *Saiwa*, *Waisnawa*, *Brahma* dengan kepercayaan suku Bali asli. Sistem kepercayaan di Bali sangat berpengaruh dalam upacara dan tradisi. Sistem kepercayaan di Bali berlandaskan *Panca Sraddha* yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu percaya dengan adanya *Brahman*, percaya dengan adanya *Atman*, percaya dengan adanya hukum *Karma Phala*, percaya dengan adanya *Punarbhawa* dan yang terakhir percaya dengan adanya *moksa*. Dengan adanya lima kepercayaan tersebut masyarakat Hindu Bali dapat melaksanakan adat dan tradisinya. Dimana arti tradisi itu merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, dan berlandaskan berdasarkan *awig-awig* atau aturan yang dibuat oleh desa *Pakraman* masing-masing daerah. Keberagaman tradisi yang ada membuat Bali terkenal dan diketahui sampai mancanegara, banyak wisatawan berkunjung ke Bali untuk menyaksikan keberagaman tradisi.

Pelaksanaan tradisi yang ada di Bali sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat Bali, ada julukan bahwa “agama Hindu di Bali agama yang paling mahal” karena Hindu di Bali terikat dengan adat dan tradisi Bali, namun saat ini dengan adanya pengaruh teknologi dan perubahan mata pencarian dari agraris ke swasta, adat dan tradisi di Bali mengalami banyak perubahan salah satunya *Ngaben*. *Ngaben* merupakan salah satu ritual yang ada di Bali yaitu prosesi pembakaran jenazah. Suatu penghormatan terakhir yang bertujuan untuk mengembalikan roh dan yakin akan terlahir kembali atau punarbhawa. Pelaksanaan upacara ngaben di Bali biasanya menggunakan sistem gotong royong, di Bali disebut *Menyama Braya*. Ngaben di Bali memerlukan banyak dana dan ngaben disetiap desa berbeda-beda sesuai dengan awig-awig masing-masing daerah. Upacara pengabean yang dilakukan di desa memerlukan peran penting dari desa *pakraman* baik itu dari segi tenaga, segi perlengkapan, dan

tempat yang dikelola oleh desa *pakraman*. Dengan berbagai faktor pendorong masyarakat Bali mulai mengenal krematorium, dan mengakibatkan pergeseran pelaksanaan *ngaben* ke sistem Krematorium. Krematorium yaitu suatu tempat yang difungsikan untuk khusus pengabuan mayat yang dikelola suatu lembaga jual beli peralatan dan ritual. Namun adanya krematorium adalah suatu dilema bagi umat Hindu khususnya di Bali, dianggap akan merusak awig-awig desa *pakraman*. Ketakutan masyarakat akan adanya krematorium membuat kesan negatif pada krematorium itu sendiri, namun ada beberapa masyarakat yang sudah paham dan memanfaatkan keberadaan krematorium untuk mempermudah dan mengefisiensikan waktu dan tenaga mereka.

Dengan adanya kejadian tersebut penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam pengaruh yang menyebabkan pergeseran tata cara pelaksanaan *ngaben* dari desa *pakraman* ke krematorium serta membahas lebih dalam pro dan kontra adanya krematorium. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian ini akan dideskripsikan dalam bentuk penjabaran dari faktor-faktor perubahan sosial pada upacara keagamaan Hindu di Bali. Informasi yang penulis cantumkan diperoleh dari hasil literatur dan hasil obeservasi di daerah penulis sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan etnografi. Menurut Mantja (Ulfatin, 2013:82), pendekatan atau metode etnografi dapat digunakan untuk menggantikan istilah lain dari metode pendekatan kualitatif atau naturalistik yang meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik yang alamiah. Secara sistematis penelitian etnografi harus berisikan aspek-aspek dari segi budaya dan kehidupan manusia. Selama penyusunan jurnal ini penulis melakukan 1) literatur jurnal terkait 2) analisis wawancara 3) observasi di daerah penulis. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode *non-interaktif* yaitu metode yang mencakup sebuah pengamatan yang tidak berperan serta (*nonparticipant observation*), analisis wawancara dan analisis dokumen.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian ini akan dideskripsikan dalam bentuk penjabaran dari faktor-faktor perubahan sosial pada upacara keagamaan Hindu di Bali. Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil literatur jurnal, observasi penulis dan analisis wawancara.

2. Hasil Penelitian

2.1 Ngaben

Ngaben adalah upacara pembakaran jenazah atau mayat menurut adat/agama Hindu Bali. Dalam agama Hindu pelaksanaan upacara *ngaben* termasuk kedalam *Panca Yadnya* bagian pitra yadnya yaitu korban suci yang dilakukan kepada para leluhur dan orang tua, yang didasari oleh keyakinan akan *punarbhawa* dan *moksa*. *Ngaben* dalam bahasa Bali disebut juga dengan *Pelebon*. *Pelebon* terdiri dari urat kata “*lebu*” yang memiliki arti tanah (*Prathiwi*), dapat disimpulkan pelebon berarti menyatu dengan tanah. Menurut Lontar *Yama Purwana Tattwa*, kata *ngaben* diambil dari kata ‘*beya*’ yang memiliki arti bekal atau biaya. Maka dapat diartikan *ngaben* adalah suatu bekal yang diberikan oleh keluarga pada leluhurnya. *Ngaben* merupakan suatu proses pengembalian unsur-unsur *Panca Mahabhuta*, yang mana memiliki lima bagian yaitu *Pertiwi* (tanah), *Apah* (air), *Teja* (api), *Bayu* (udara), dan *Akasa* (ruang akasa atau ruang kosong). Pelepasan lima unsur bertujuan untuk penyatuan *atman* dengan *parama atman*.

Tujuan dilaksanakan pengabeanan dalam agama Hindu yaitu penyatuan *ragha sarira* pada unsur *Panca Mahabhuta*, dan kembali ke alam *pitra*. Seseorang yang sudah meninggal, jenazahnya harus melalui proses suci, pelaksanaan upacara *ngaben* dilakukan oleh pihak keluarga sebagai suatu penghormatan dan wujud cinta kepada leluhur dan orang tuanya.

Pelaksanaan *ngaben* di Bali biasanya dilakukan di *setra* atau kuburan di desa masing-masing. Karena itu desa *pakraman* berperan penting dalam pelaksanaan *ngaben*. Pelaksanaan *ngaben* di Bali memiliki tingkatan baik dari *nista*, *madya* dan *utama*. Berikut beberapa jenis upacara *ngaben* yang termasuk sederhana antara lain:

1. *Mendhem Sawa*

Yaitu upacara penguburan mayat, upacara ini juga disebut sebagai *mekinsan di prthiwi*. Upacara ini dilakukan karena faktor ekonomi yang kurang mampu melakukan serangkaian upacara *ngaben*, dan jika sudah ada dana dapat dilanjutkan pada upacara *ngaben*. Namun pelaksanaan *mendhem sawa* juga ada diterapkan di desa tertentu, tidak ada pembakaran mayat namun hanya dikubur.

2. *Ngaben Mitra Yadnya*

Ngaben mitra yadnya itu diambil kata *pitra* (leluhur) dan *yadnya* (korban suci), jenis ngaben ini diajarkan pada *Lontar Yama Purwana Tattwa* dari *Sabda Bhatara Yama*. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan dengan ketentuan *Yama Purwana Tattwa* yang dilaksanakan tujuh hari tanpa memilih hari baik.

3. *Ngaben Pranawa*

Diambil dari aksara *Om Kara* jadi *ngaben* ini menggunakan huruf suci. Prosesnya dikuburkan terlebih dahulu. Kemudian 3 hari sebelum proses pembakaran diadakan prosesi *ngulapin* atau *ngeplugin* yang memiliki arti memanggil kembali atma untuk dilanjutkan ke prosesi selanjutnya.

4. *Ngaben Pranawa Bhuanakosa*

Ngaben jenis ini diambil dari aliran *Dewa Brahma* terhadap *Rsi Brghu*.

5. *Ngaben Swasta*

Swasta memiliki arti hilang atau lenyap, jenis *ngaben* ini dilakukan untuk jenazah yang tidak ada atau tidak diketahui keberadaannya, seperti meninggal karena bencana alam.

6. *Ngaben Asti Wedana*

Ngaben asti wedana biasanya dilakukan pada jenazah yang sudah dikubur, kemudian dibongkar kembali dengan ritual *ngagah* yaitu pengambilan tulang belulang dari jenazah.

7. *Ngaben Ngelungah*

Upacara *ngaben* yang dilakukan untuk bayi, dan belum tumbuh gigi.

8. *Ngaben Warak Kuron*

Upacara *ngaben* untuk bayi yang meninggal sebelum lahir kedunia, atau keguguran.

9. *Ngaben Sawa Wedana*

Upacara *ngaben* ini layaknya *ngaben* yang sering kita temui, yaitu didiamkan 3-7 hari untuk menunggu hari baik, dan saat didiamkan jenazahnya diberikan obat formalin atau es batu untuk menghindari bau dan busuk.

Berikut runtutan upacara *ngaben* di desa Pakraman:

1. *Ngulapin*

Prosesi *ngulapin* ini adalah proses untuk memanggil kembali sang *Atman*, dimana biasanya tempat orang tersebut meninggal.

2. *Nyiramin*

Prosesi ini adalah proses memandikan jenazah. Dalam proses ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi dari bagian tubuh jenazah kembali ke asalnya, biasanya menggunakan simbol seperti: bunga melati diletakkan dibagian rongga hidung, belahan kaca diletakkan dibagian mata dan daun intaran diletakkan dibagian alis.

3. *Ngajum Kajang*

Kajang adalah kertas putih yang ditulis oleh para pemangku atau tetua di desa setempat yang berisi aksara dan diyakini untuk memperkuat kekuatan *magic*. *Kajang* menyimbolkan keikhlasan kerabat untuk melepas kepergian jenazah. *Ngajum kajang* ini adalah prosesi menekan *kajang* sebanyak 3 kali oleh kerabat jenazah.

4. *Ngaskara*

Merupakan proses untuk penyucian sang jenazah, yang bertujuan agar *atma* menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

5. *Mameras*

Prosesi ini dilakukan hanya untuk ketika sang jenazah sudah memiliki cucu. Proses ini hanya dilakukan oleh cucu sang jenazah, bertujuan untuk menuntun mendiang melalui doa.

6. *Papegatan*

Prosesi ini adalah untuk memutus ikatan duniawi dari pihak kerabat dan pihak mendiang. Dalam prosesi ini menggunakan lesung, cabang pohon dadap dan benang yang nantinya akan kerabat yang memutus benang tersebut.

7. *Pakiriman Ngutang*

Merupakan proses pengangkatan jenazah dan *kajang*, yang diangkat oleh para kerabat jenazah menuju kuburan dan diiringi *gamelan baleganjur*.

8. *Ngeseng*

Yaitu proses pembakaran jenazah, dan dilanjutkan dengan pengumpulan tulang-tulang sesuai dengan fungsinya dan dibungkus dengan kain kafan.

9. *Ngayud*

Upacara menghanyutkan abu sisa pembakaran jenazah ke laut atau sungai.

10. *Ngeroras*

Upacara rangkaian terakhir pada proses pembakaran jenazah, yang bermakna pelepasan 11 indria yang dimiliki mendiang.

Pelaksanaan *ngaben* pada umumnya harus dilanjutkan dengan upacara *memungkur* atau *nyekah*, *memungkur* merupakan upacara yang dilakukan setelah upacara pengabeanan. Diambil dari kata *Nyekah* atau *sekah* yang artinya bunga atau puspa, jadi berwujud *puspa lingga* yang dihormati dan disucikan. *Puspa lingga* ini merupakan tempat dari *pitara-pitari* (leluhur) yang kita sucikan. Yang akan diletakkan pada *kemulan* atau *sanggah* keluarga. Akhir dari upacara *ngaben* ini amatlah penting, selain melambangkan rasa bhakti dan hormat kepada leluhur, hal ini juga berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. Penghormatan kepada leluhur berkontribusi bagi pencapaian kesejahteraan keluarga batih maupun keluarga tunggal *dadia* (Atmadja: 2010). Jadi tidak hanya penting ngaben dan memungkur adalah kewajiban sebagai umat Hindu di Bali. Dari hasil observasi penulis di daerahnya, pelaksanaan upacara *ngaben* tidak langsung dilanjutkan dengan *memungkur* atau *nyekah*, biasanya dilakukan saat pengabeanan massal, jadi pelaksanaan *ngaben* di daerah tersebut hanya sampai pada *mekinsan di geni*. Dari berbagai jenis pengabeanan diatas, sudah termasuk kedalam *ngaben* tingkat sederhana namun semua itu memerlukan biaya yang cukup besar juga, desa *pakraman* menggunakan alternatif lain untuk menyiasati pengeluaran dana dengan cara ngaben massal.

2.2 Krematorium

Krematorium berasal dari kata kremasi yang memiliki arti pengabuan, jadi krematorium adalah tempat khusus pengabuan. Kremasi memiliki arti yang sama dengan *ngaben*, namun tempat pelaksanaannya yang berbeda. Adanya krematorium mengakibatkan kemunculan pro dan kontra dari masyarakat Bali, suatu krematorium itu dikelola oleh lembaga atau yayasan. Berbeda halnya dengan *ngaben* di desa yang dikelola oleh desa *pakraman*, *ngaben* yang harus sesuai dengan *awig-awig* desa *pakraman* tersebut. Pesatnya teknologi membuat ngaben di krematorium terkenal dimasyarakat luas, krematorium ditempuh karena ada penyebab dan tujuan yang membuat masyarakat lebih memilih melakukan *pengabeanan* di krematorium. Di Bali krematorium sudah mendapatkan dukungan dari banyak pihak, diantaranya Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi, para pejabat ketua, dan wakil ketua dari lembaga PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia).

2.3 Tata Cara Pelaksanaan *Ngaben* di Krematorium

Krematorium hanyalah tempat yang digunakan untuk pengabuan jenazah, tidak ada pembaruan pada prosesi upacara ngaben pada umumnya. Proses ngaben di Bali secara garis besar ada 3 tahapan yaitu:

- 1) Proses pemandian jenazah
- 2) Pengabuan atau pembakaran jenazah

3) Menghayutkan abu jenazah ke laut atau sungai

Pada ketiga tahap ini memiliki bagian-bagian prosesi lain yang dilaksanakan.

Tidak ada pelaksanaan khusus yang dilakukan pada *ngaben* krematorium, pengabean pada krematorium juga mengikuti adat dan budaya yang dimiliki oleh pihak konsumen, pihak krematorium hanya mengikuti dan membantu menyediakan yang diperlukan dalam prosesi tersebut. Perbedaan yang terdapat pada *ngaben* di krematorium adalah totalitas ketergantungannya terhadap modernisasi.

Krematorium memanfaatkan jasa industri, semua keperluan yang diperlukan disediakan oleh pihak pengelola, mulai dari banten hingga yang memimpin upacara. Konsumen yang menggunakan jasa krematorium hanya tinggal duduk manis dan mengikuti arahan dari pemimpin upacara atau *Pemangku*. Konsumen juga dapat membawa pemangku dari kasta mereka sendiri dan memilih tingkatan ngaben yang dipilih baik itu *nista*, *madya* atau *utama*. Krematorium itu praktis, tidak berpatokan pada *dewasa ayu* atau hari baik di Bali, para konsumen bisa menggunakan jasa krematorium kapan saja, jika para konsumen menunggu hari baik untuk melakukan prosesi, jenazahnya dapat dititipkan di rumah sakit, kemudian saat waktunya tiba langsung dibawa ke krematorium, baik itu diangkut dengan ambulance atau kendaraan pribadi. Konsumen tidak lagi untuk menyediakan keperluan atau menyewa orang untuk menjaga jenazah. Krematorium bekerja dengan se-efisien mungkin, sehingga tidak memakan proses yang cukup lama. Kenyataan tersebut selaras dengan pendapat Suyasa, dkk (2022: 82) terkait perubahan pada globalisasi yang sejalan dengan teori stimulus respon, dimana sikap manusia saat ini merupakan bentuk dari respon yang diakibatkan dari pengasosiasi stimulus yaitu kemajuan teknologi. Bertitik tolak dari pendapat Tapscott sebelumnya maka perubahan tersebut lebih mengarah pada perilaku manusia yang lebih independent. Berdasarkan perubahan tersebut dalam perubahan akan berdampak pada dua sisi yaitu baik dan buruknya, dalam agama Hindu disebut *Rwa Bhineda* berikut penjabaran tentang dampak positif dan negatif keberadaan krematorium:

Dampak Positif Krematorium, Faktor ekonomi memang sangat berpengaruh besar pada segala bidang salah satunya pada upacara *ngaben* di Bali, *ngaben* merupakan hal yang wajib dilakukan. Pola masyarakat yang terbiasa mewah, dengan sarana upacara yang besar dalam sebuah *pengabean* akan membuat masyarakat yang lain minder. Misalnya yang beberapa bulan terakhir terjadi digelarnya *pengabean* besar Raja Puri Agung Pemecutan Denpasar, yang menggunakan meru tumpang sebelas, lembu, ogoh-ogoh dan lain sebagainya. Ada pula aturan desa *pakraman* yang mengharuskan *pengabean* dengan menggunakan banten *Bebangkit* dan *Pulogembal*. Sesungguhnya prosesi *pengabean* memiliki makna yang sama namun memiliki tingkatan yang berbeda, adapun tingkatan dari *pengabean* itu dibagi menjadi 3 yaitu *nista*, *madya*, dan *utama*. Keberadaan tingkatan pada upacara *ngaben* ini difungsikan untuk mempermudah masyarakat agar tidak membebani diri sendiri dalam pelaksanaan yadnya. Keberadaan krematorium ini juga dibawah naungan lembaga dan yayasan yang berlandaskan hukum, jadi masyarakat menyadari dengan adanya krematorium ini memberikan jalan untuk mempermudah mereka dalam keuangan yang sedang menurun seperti saat pandemi sekarang.

Efisiensi waktu mengacu pada masyarakat atau konsumen yang ingin memakai jasa krematorium kapan saja, krematorium tidak berpatokan menurut hari, mereka menganggap semua hari baik, semua berjalan sesuai kehendak Tuhan. Kecuali orang yang bunuh diri atau kecelakaan. di Bali disebut dengan *ulah pati* atau *salah pati*. Namun *ngaben* di desa *pakraman* khususnya di Bali tetap berpatokan dalam *ala ayuning dewasa* yaitu baik buruknya hari menurut kalender Bali. Jadi harus menunggu hari baik terlebih dahulu agar dapat melaksanakan prosesi, sebelum pelaksanaan upacara *ngaben* selesai sanak keluarga yang berduka dinyatakan *sebel* (masa berkabung) dan kotor (*leteh*), tidak diperbolehkan nangkil ke pura. Penyimpanan jenazah dianggap membuang waktu, inefisien dan memerlukan banyak dana.

Efisiensi energi dan tenaga diimplikasikan pada konsumen dan pengelola krematorium. Pihak yang berduka menyerahkan segala keperluannya pada pihak pengelola, pihak berduka tidak banyak bekerja. Pihak krematorium menggunakan cara yang sistematis untuk tetap efisien waktu, pihak yang berduka hanya duduk dan mengikuti arahan dari pengelola dan pemimpin prosesi atau di Bali menggunakan *pemangku*. Efisiensi tenaga, energi dan waktu juga bergantung pada metode

pembakaran mayat, di krematorium memiliki tempat pembakaran yang tertutup, sehingga mempercepat proses pengabuan. Berbeda dengan di desa *pakraman* proses pengabuannya dilakukan diluar ruangan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama.

Pengabenan di desa *pakraman* memerlukan banyak tenaga, waktu dan energi dalam prosesinya. Adanya penungguan hari baik, mengakibatkan penyimpanan jenazah yang cukup lama di rumah, jenazah yang disimpan di rumah biasanya diawetkan dengan es batu atau disuntik formalin. Dengan adanya menyimpanan tersebut memerlukan orang-orang yang harus menjaga jenazah dan memerlukan bantuan dari kelompok atau desa *pakraman*, di Bali disebut *suka duka*. Pihak yang berduka pun harus tetap menyediakan makan dan keperluan lainnya selama proses ngaben tersebut, banyak dana yang diperlukan. Pengabenan di desa *pakraman* memerlukan banyak orang untuk ikut bergotong royong atau *ngayah*, tetapi orang lain juga memiliki kesibukan masing-masing dan mereka juga harus bekerja. Hal ini sangat berpengaruh dan menganggu pekerjaan mereka. Namun di desa *pakraman* harus memiliki investasi modal sosial khususnya di upacara *ngaben*, orang-orang yang sibuk bekerja tidak dapat menanamkan modal sosial yang lebih ke desa *pakraman*. Apalagi orang yang bekerja jauh dirantauan. Kejadian tersebut yang mengakibatkan pergeseran pelaksanaan *ngaben* di desa *pakraman* ke krematorium. Banyak juga kejadian setelah ngaben pihak yang berduka memiliki utang, karena dituntut harus memenuhi segala yang diperlukan selama prosesi, apalagi dia tinggal di desa *pakraman* yang memiliki status sosial yang tinggi. Dengan kejadian tersebut mengakibatkan beban bagi para pihak yang berduka, disatu sisi mereka sedang berduka dan disisi lain mereka harus memenuhi segala perlengkapan prosesi. Krematorium ini merupakan jalan keluar bagi mereka yang memiliki masalah seperti diatas, krematorium mengutamakan efesiensi waktu dan memperkecil pengeluaran dana bagi para pemilik jenazah, sehingga yadnya yang dilakukan tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan lainnya, dan yadnya yang dilakukan juga merupakan hal yang wajib terselesaikan dengan tulus ikhlas tanpa beban diakhir.

Pengabenan di krematorium tetap mengikuti tradisi yang ada di Bali, sebagai mana yang sudah dijalankan di desa *pakraman* dijalankan juga di krematorium, yang membedakan adalah pelaksanaannya yang seluruhnya diserahkan pada pihak pengelola krematorium, krematorium juga menyediakan tingkatan pada upacara *ngaben* dari *nista*, *madya*, dan *utama*. *Ngaben* tingkat *nista* artinya hanya mengambil inti dari suatu proses *pengabenan*, diukur dari inti sarana banten yang digunakan, kemudian *madya* artinya menengah dan yang *utama* artinya *ngaben* seperti umumnya di desa *pakraman* yang memiliki tingkat paling tinggi dan mewah. Misalnya, *ngaben* di krematorium YPUH Singaraja, paket 1 paling sederhana dananya sebesar Rp 9.200.000, paket 2 menengah seharga Rp 10.400.000, dan paket 3 teratas sebesar Rp 15.000.000 (Mustika 2016:25). Sehingga masyarakat yang ingin menyewa jasa krematorium bisa memilih sesuai dengan kemampuan, namun banyak pemikiran masyarakat bahwa krematorium hanya untuk orang yang tidak mampu, tapi kenyataannya lebih banyak masyarakat yang mampu dan memiliki jabatan tinggi yang menggunakan jasa krematorium. Mereka menyadari jika keberadaan krematorium sangat membantu mereka dalam pelaksanaan *ngaben*. Mereka tidak banyak membuang waktu untuk prosesi yang panjang, mereka masih tetap bisa memenuhi kebutuhan lainnya seperti bekerja untuk menafkahi keluarga dan lain sebagainya. Dan disisi lain kewajiban mereka dalam melakukan *pengabenan* untuk orang tua atau leluhurnya tetap terselesaikan. Disinilah bisa kita luruskan kembali *mindset* masyarakat yang masih ragu dengan keberadaan krematorium. Krematorium hanyalah tempat untuk pelaksanaan upacara *ngaben* dan bertujuan untuk membantu dan mempermudah prosesi *pengabenan*.

Krematorium memang disebut sebagai jalan keluar bagi masyarakat dibidang ekonomi khususnya, tetapi masyarakat tidak menyadari perubahan sosial yang terjadi dengan adanya krematorium. Dimana pelaksanaan ngaben dikrematorium dilaksanakan oleh pihak pengelola dan tidak menggunakan sistem *menyama braya*. Krematorium juga dapat memudarkan kebudayaan dan ciri khas dari *pengabenan* di Bali yang menjadi daya tarik khusus dimata mancanegara. Contohnya penggunaan Gamelan Baleganjur pada saat *pengabenan* dan *Bade* yang digunakan pada upacara ngaben tradisional. Krematorium mengutamakan efisiensi waktu dan penekanan dana, jadi pada krematorium tidak menggunakan *bade* atau sejenisnya, hanya menggunakan peti biasa dan diiringi gamelan dari

hasil rekaman audio. Keberadaan krematorium ini juga menjadi pertanyaan besar bagi umat Hindu di Bali, jika semua orang berpikiran praktis namun siapa yang akan tetap menjalankan adat dan budaya Bali?

Adanya pro dan kontra dari keberadaan krematorium ini juga dapat diselesaikan dengan cara mencari jalan keluar, yang tidak memihak keduanya. Keberadaan krematorium juga sangat penting karena membantu masyarakat khususnya bidang ekonomi. Namun kita sebagai umat Hindu Bali juga patut *Ajeg Teken Adat lan Budaya Bali* yang artinya melestarikan adat dan budaya bali. Dalam hal ini diperlukan pemahaman dari desa *pakraman*, alangkah baiknya kita saling memahami dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Krematorium merupakan suatu tempat yang dikelola oleh lembaga atau yayasan, dengan alasan tersebut desa pakraman juga dapat mengelola suatu krematorium di daerahnya untuk membantu masyarakat desa dan desa *pakraman* yang ikut dalam pengelolaan tersebut. Jadi berjalannya krematorium tetap bisa dikontrol oleh desa *pakraman* dan tidak memutus adanya tradisi gotong royong atau *menyama braya*.

3. Simpulan

Pesatnya kemajuan teknologi saat ini memang sangat mengkhawatirkan masyarakat khususnya umat Hindu di Bali, namun tidak dapat dipungkiri jika kemajuan teknologi juga sangat menguntungkan, seperti halnya *pengabean* di krematorium. *Ngaben* merupakan salah satu yadnya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu kepada para leluhurnya, upacara ngaben ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terakhir sanak keluarga kepada mendiang. Dalam agama Hindu melaksanakan yadnya harus berdasarkan *sraddha* dan keikhlasan, namun jika dituntut untuk tetap mengikuti aturan pastinya memerlukan banyak dana yang harus dikeluarkan, ini merupakan masalah utama bagi masyarakat Hindu dalam melaksanakan ngaben. Keberadaan krematorium adalah jalan keluar bagi masalah mereka, krematorium memberikan layanan jasa untuk mempermudah masyarakat dalam pelaksanaan upacara *ngaben* dengan memberikan harga yang terjangkau, cepat dan praktis. Adanya krematorium ini memunculkan banyak pro dan kontra bagi umat Hindu di Bali, dianggap akan menghilangkan budaya Bali. Berdirinya krematorium adalah untuk membantu masyarakat meringankan beban dibidang ekonomi, jika dilihat dari sisi kebudayaan memang dikrematorium tidak menggunakan sistem gotong royong dan semua pelaksanaan upacaranya dilakukan oleh pihak pengelola. Pada krematorium juga ada yang bernama Kremasi Santha Yana yang artinya melaksanakan upacara *ngaben* sesuai dengan tata cara *pengabean* yang benar. Dalam krematorium semua prosesi dilakukan, tetapi pelaksanaannya dilakukan disatu tempat dan tidak mengurangi point-point penting dalam pelaksanaan *ngaben*. Pada penyusunan jurnal ini penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna, dengan demikian penulis membuka selebarnya untuk kritik dan saran demi kesempurnaan karya penulis kedepannya.

Daftar Pustaka

- Atmadja, N.B. (2010a). *Ajeg Bali: Gerakan Identitas Kultural dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Atmadja, N. B., Atmadja, A. T., & Ariyani, L. P.S. (2016). *Ngaben di Krematorium pada Masyarakat Hindu di Bali: Perspektif McDonaldisasi dan Homo Complexus*. Mozaik humaniora vol 16 (2). Retrieved Mei 1, 2022, from: <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/5862/3756>
- Panitia Wedhana Lan Mepandes Masal III. (2011). *Pengabean, Atmanwedhana Lan Mepandes*. Denpasar: Maha Gotra Sanak Sapta Rsi. Pasraman Widya Grha Kepasekan.
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode penelitian kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Banyumedia Publishing.
- W. I Nyoman Singin. (2002). *Ngaben: Upacara Tingkat Sederhana sampai Utama*. Surabaya: Paramita
- Winatha. (2020). *Solusi bagi Masyarakat Bali, Jangan Takut dengan Krematorium*. Retrieved April 27, 2022, from <https://www.balipost.com/news/2020/01/21/99733/Solusi-bagi-Masyarakat-Bali,Jangan...html>